

PELATIHAN PENGGUNAAN PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA ABAD 21 UNTUK GURU-GURU SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN BULELENG

I Nyoman Sudiana¹, I Made Hendra Sukmayasa², Ni Putu Kusuma Widiastuti³

¹Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNDIKSHA; ²Jurusan Pendidikan Dasar FIP UNDIKSHA; ³Jurusan Pendidikan Dasar FIP UNDIKSHA
Email: nyoman.sudiaina@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this activity is to improve the ability of elementary school teachers throughout Buleleng District in using the whole language approach in learning Indonesian. The number of participants in this training was 45 elementary school teachers from each cluster in Buleleng District. Methods of implementing training activities using methods in the network. The activities in the network were chosen considering that they are currently still in the atmosphere of the Covid 19 pandemic. The data collection methods used to measure the success of this training are the method of training assignments and questionnaires. While the data analysis method used is descriptive quantitative data analysis method. Based on the training that has been carried out, it can be concluded that the training on the use of the Whole Language approach in learning Indonesian in the 21st Century Era for elementary school teachers throughout the Buleleng District has been going very well. This training was considered by the participants to be very well implemented to improve their pedagogic abilities in the learning process, especially Indonesian language.

Keywords: Indonesian, whole language.

ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru-guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Buleleng dalam menggunakan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jumlah peserta dalam pelatihan ini berjumlah 45 guru SD yang berasal dari masing-masing gugus yang ada di Kecamatan Buleleng. Kegiatan dalam jaringan dipilih mengingat pada saat ini masih dalam suasana pandemi Covid 19. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pelatihan ini adalah metode tugas pelatihan dan kuesioner. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data deskriptif kuantitatif. Berdasarkan pelatihan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penggunaan pendekatan *Whole Language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Abad 21 untuk guru-guru sekolah dasar se-Kecamatan Buleleng sudah berjalan dengan sangat baik. Pelatihan ini oleh peserta dinilai sangat baik dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik mereka dalam proses pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, whole language.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (*humanisasi*), yakni pengangkatan manusia ke taraf insani sehingga manusia dapat bertindak sesuai dengan adab kemanusiaan (Wijayanti, 2016). Dalam konteks ini, setiap

individu mesti berjuang untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai modal utama dalam menghadapi perkembangan masyarakat di era globalisasi yang penuh dengan persaingan. Abad 21 saat ini dikenal sebagai era pengetahuan (*knowledge age*). Pada era ini, pengetahuan dijadikan landasan utama untuk memenuhi berbagai aspek kehidupan (Mardhiyah, dkk., 2021). Dalam rangka penyiapan sumber daya

manusia yang berpengetahuan luas dan memiliki daya saing tinggi di era globalisasi, pendidikan sekarang hendaknya mengacu pada pola pendidikan abad 21.

Frietas dan Yapp (2005) menyatakan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menitikberatkan kepada kemampuan siswa agar mampu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, berkomunikasi dan berkolaborasi. Untuk mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi, tentunya siswa harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik, yang mencakup kemampuan menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Dengan kemampuan berbahasa yang baik ini, siswa akan mampu menggali informasi dari berbagai macam sumber serta menghubungkan informasi tersebut dengan materi yang dipelajarinya. Informasi yang diperoleh ini kemudian dapat dikomunikasikan secara lisan maupun tulis kepada pihak lain. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan dapat memupuk peserta didik menjadi pembelajar mandiri dan kreatif. Dalam belajar, peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar.

Berdasarkan pengamatan di beberapa sekolah dasar, ditemukan realita bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar se-Kecamatan Buleleng terlihat kurang optimal. Guru menyajikan pembelajaran bahasa belum secara utuh. Kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis lebih dominan diajarkan secara terpisah-pisah. Padahal keempat kemampuan tersebut dapat diajarkan secara utuh sehingga proses pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Hal ini menyebabkan kemampuan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran kurang baik. Kurang baiknya kemampuan komunikasi siswa tercermin dari banyaknya siswa yang takut dalam menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran. Selain itu, apabila siswa menyampaikan pendapat atau informasi dalam kegiatan diskusi, pendapat atau informasi tersebut belum sistematis dan terkadang tidak fokus kepada permasalahan yang dibicarakan.

Oleh karena itu, kemampuan berbahasa siswa perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru sekolah dasar, diperoleh informasi bahwa para guru belum mengetahui pendekatan dan langkah-langkah pembelajaran yang mampu mengajarkan kemampuan berbahasa kepada siswa secara utuh. Mereka cenderung mengajarkan kemampuan berbahasa secara terpisah-pisah.

Salah satu pendekatan yang mampu mengembangkan kemampuan berbahasa siswa adalah pendekatan *whole language*. Menurut Goodman (dalam Santosa, 2003:2), *whole language* adalah pendekatan pengajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh. Sementara itu, Viora, dkk. (2021) menyatakan pendekatan *whole language* didasari oleh paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak atau siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*). *Whole language* adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran, dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran. Lebih lanjut, Viora, dkk. (2021) menyatakan bahwa penerapan pendekatan *whole language* dimulai dengan menumbuhkan lingkungan yang mengajarkan bahasa secara utuh dan keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) diajarkan secara terpadu. Dengan pendekatan *whole language*, diharapkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dapat meningkat.

Pendekatan *whole language* memiliki beberapa keunggulan. Menurut Alamsyah (2007:13-23), keunggulan pendekatan *whole language*, yaitu (1) kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbicara, mendengar, membaca, dan menulis dapat dikembangkan secara operasional dan menyeluruh; (2) melibatkan lingkungan dan pengalaman nyata yang dialami siswa, (3) mengintegrasikan seluruh keterampilan berbahasa dan komponen kebahasaan (tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna) dengan penggunaan multimedia. Melalui pendekatan *whole language*, keterampilan siswa

dalam berbicara, mendengar, membaca, dan menulis dapat dikembangkan secara optimal dan menyeluruh.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan dalam menerapkan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar sangat penting diketahui dan dikembangkan oleh guru. Hal itu dikarenakan pada jenjang sekolah dasar merupakan jenjang pondasi utama dalam kelanjutan pendidikan siswa. Oleh karena itu, sejak sekolah dasar siswa wajib memiliki kemampuan berbahasa yang baik sehingga mampu mengikuti pembelajaran secara utuh dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dengan kemampuan berbahasa yang baik, siswa juga dapat melakukan aktivitas komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat dengan optimal.

Agar dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *whole language* dengan baik, guru-guru perlu mengikuti pelatihan sebagai bagian dari pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Dengan mengikuti pelatihan ini, guru-guru diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pembelajaran bahasa Indonesia berpendekatan *whole language*. Pengetahuan tentang pendekatan ini dapat dipakai sebagai dasar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru-guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Buleleng dalam menggunakan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan guru-guru ini selanjutnya dapat dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berpendekatan *whole language*.

METODE

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode pelatihan dalam jaringan.

Kegiatan dalam jaringan dipilih karena pada saat ini masih ada pandemi Covid 19. Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada tanggal 13-16 Mei 2022.

Sasaran pengabdian pada masyarakat ini adalah guru-guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Sasaran kegiatan ini ditujukan untuk 45 guru SD, yang berasal dari sembilan gugus yang ada di Kecamatan Buleleng. Dari 9 gugus yang ada di Kecamatan Buleleng, ditetapkan 5 orang guru untuk mewakili gugusnya masing-masing.

Kegiatan PKM pelatihan peningkatan kemampuan guru-guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Buleleng untuk menggunakan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini melibatkan berbagai pihak. Pihak-pihak yang terlibat, yaitu (1) koordinator wilayah Kecamatan Buleleng yang berperan dalam pemberian izin, sosialisasi kegiatan kepada sasaran, dan pendaftaran anggota pelatihan; (2) dosen Undiksha sebanyak 1 orang yang berperan sebagai narasumber (tutor) dalam pelatihan; (3) guru-guru SD sebanyak 45 orang di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng sebagai peserta pelatihan; dan (4) panitia pelaksana kegiatan yang berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan. Evaluasi yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini dirancang dengan menggunakan metode angket/kuesioner. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan pelatihan yang sudah dilaksanakan untuk guru-guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Buleleng ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Pemberian Tugas

Pemberian tugas kepada peserta pelatihan penggunaan pendekatan *Whole Language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Era Abad 21 untuk guru-guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Buleleng dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian materi yang telah disajikan dan didiskusikan kepada peserta pelatihan. Hasil tugas ini juga dipakai sebagai informasi untuk mengevaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan. Pada kegiatan pelatihan ini, ada dua tugas yang diberikan kepada peserta pelatihan. Tugas I

berkenaan dengan pemahaman materi yang diberikan oleh narasumber, sedangkan tugas II berkenaan dengan kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan mengaplikasikan pendekatan *Whole Language* pada pembelajaran bahasa Indonesia.

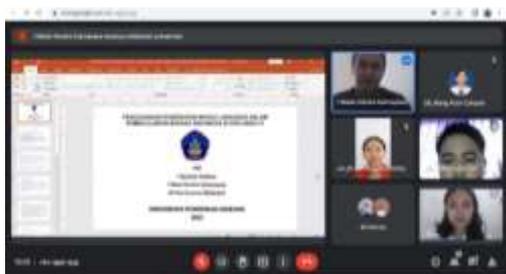
Hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rerata tugas I adalah 75,51. Apabila rerata tugas I dikonversikan ke pedoman penilaian skala lima, maka rerata tugas I pada pelatihan ini berada pada katagori Baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum kemampuan peserta pelatihan dalam pemahaman materi yang diberikan oleh narasumber sudah tergolong baik.

Sedangkan hasil analisis Tugas II diperoleh skor rerata sebesar 91,47. Apabila rerata tugas II dikonversikan ke pedoman penilaian skala lima, maka rerata tugas II pada pelatihan ini berada pada katagori Sangat Baik. Hal ini berarti bahwa peserta pelatihan sudah mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *Whole Language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan sangat baik.

Selanjutnya, perolehan skor rerata gabungan tugas I dan II adalah 83,49. Perolehan skor rerata gabungan ini termasuk kategori *sangat baik* pada pedoman penilaian skala lima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum, peserta pelatihan sudah memahami materi sajian pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya dengan sangat baik.

2) Pembahasan

Pelaksanaan Pelatihan Penggunaan Pendekatan *Whole Language* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Abad 21 untuk Guru-guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Buleleng diselenggarakan dari tanggal 13 – 16 Mei 2022. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan metode dalam jaringan (*Daring*). Adapun dokumentasi kegiatannya adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

Kegiatan hari pertama adalah pemberian materi dan diskusi dengan Narasumber yakni: Prof. Dr. I Nyoman Sudiana, M.Pd yang diwakili oleh I Made Hendra Sukmayasa, S.Pd., M.Pd. Hal tersebut dikarenakan pada saat acara pelatihan, beliau ada kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan. Adapun materi yang diberikan adalah tentang Penggunaan Pendekatan *Whole Language* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Abad 21. Kegiatan pelatihan di hari pertama sudah berjalan dengan sangat baik. Peserta pelatihan terlihat antusias dalam mendengarkan penyampaian materi dari narasumber, dan peserta aktif untuk berdiskusi dalam kegiatan penyampaian materi.

Kegiatan pelatihan hari kedua dan ketiga dilaksanakan dengan menggunakan media *WhatsApp Group*. Pada kegiatan di hari kedua dan ketiga ini dilaksanakan dengan diskusi dan memberikan tugas kepada peserta pelatihan untuk mencoba membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Whole Language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada kegiatan pelatihan di hari keempat dilakukan kegiatan diskusi terhadap tugas-tugas yang sudah dibuat oleh peserta pelatihan dan meresume dari segala materi yang sudah diberikan pada kegiatan pelatihan. Untuk mengetahui keberhasilan dan keefektifan kegiatan pelatihan ini, di akhir kegiatan seluruh peserta diberikan lembar kuesioner untuk diisi. Secara umum kegiatan pelatihan penggunaan pendekatan *Whole Language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Abad 21 untuk guru-guru sekolah dasar se-Kecamatan Buleleng sudah berjalan dengan sangat baik. Peserta terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Hal ini terlihat dari aktifnya diskusi yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan. Peserta secara aktif bertanya apabila ada hal yang kurang dipahaminya. Selain itu, peserta juga sharing pengalaman-pengalaman

menarik dalam proses pembelajaran yang dilakukannya di sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pendekatan *whole language* pada hakikatnya adalah pendekatan pelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, artinya tidak terpisah-pisah (Hidayah, 2014; Viora, dkk., 2021). Pendekatan *whole language* berasumsi bahwa bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena itu, pembelajaran komponen bahasa (fonem, morfem, klausa, kalimat, wacana) dan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) harus dapat disajikan secara utuh dalam situasi yang nyata (autentik) dan bermakna kepada peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Brown dalam Iskandar (2016) bahwa *whole language* adalah suatu teori atau pendekatan terhadap pembelajaran bahasa secara utuh. Artinya dalam pengajaran bahasa, bahasa diajarkan secara kontekstual, logis, kronologis, dan komunikatif, serta menggunakan latar yang real dan bermakna.

Menurut Viora, dkk. (2021), pendekatan *whole language* didasari oleh paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak atau siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*). *Whole language* adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran, dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran. Lebih lanjut, Viora, dkk. (2021) menyatakan bahwa penerapan pendekatan *whole language* dimulai dengan menumbuhkan lingkungan yang mengajarkan bahasa secara utuh dan keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) diajarkan secara terpadu. Dengan pendekatan *whole language*, diharapkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dapat meningkat.

Menurut Santoso, dkk. (2003), *whole language* meliputi delapan komponen sebagai berikut.

- 1) *Reading Aloud*, kegiatan membaca nyaring (bersuara) yang dilakukan oleh guru untuk peserta didik.
- 2) *Jurnal Writing*, kegiatan menulis jurnal.
- 3) *Sustained Silent Reading*, kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh peserta didik secara berkelanjutan.
- 4) *Shared Reading*, kegiatan membaca bersama antara guru dan peserta didik.

- 5) *Guided Reading* (membaca terbimbing), kegiatan membaca siswa yang diamati, dibimbing, dan difasilitasi guru.
- 6) *Guided Writing* (menulis terbimbing), kegiatan menulis siswa yang dibimbing guru.
- 7) *Independent Reading* (membaca bebas), kegiatan membaca siswa secara mandiri.
- 8) *Independent Writing* (menulis bebas), kegiatan menulis siswa secara mandiri.

Berdasarkan penyebaran kuesioener penilaian kegiatan pelatihan yang sudah diberikan kepada peserta pelatihan dapat didapatkan hasil bahwa rata-rata penilaian pelatihan yang dilakukan adalah = 39,16, median = 39, modus = 40, standar deviasi = 3,28, Varians = 10,73, Rentangan = 12, skor minimum = 33 dan skor maksimum = 45. Apabila rata-rata ini dikonversikan pada tabel katagori skala lima, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan penggunaan pendekatan *Whole Language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Abad 21 untuk guru-guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Buleleng berada pada katagori *sangat baik*. Dan kegiatan pelatihan ini sudah mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran Bahasa Indonesia mengguankan pendekatan *Whole Language*.

SIMPULAN

Pelatihan penggunaan pendekatan *Whole Language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Abad 21 untuk guru-guru sekolah dasar se-Kecamatan Buleleng sudah berjalan dengan sangat baik. Pelatihan ini oleh peserta dinilai sangat baik dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik mereka dalam proses pembelajaran khususnya Bahasa Indoensia dan diharapkan pelatihan ini dapat dilaksanakan secara berkesinambungan.

DAFTAR RUJUKAN

Alamsyah, T. (2007). Pendekatan *Whole Language* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa*

Sastra Indonesia dan Daerah. Volume 1 Nomor 1.

Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 5 Nomor 3.

- Anthony, E. M. (1963). Approach, Method, and Technique. *English Language Teaching*, 17: 65-67.
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by Principles, An Interactive Approach to Language Pedagogy*. White Plains: Pearson Education.
- Freitas, S. de, dan Yapp, C. (2005). *Personalizing Learning in the 21st Century*. Stafford: Network Educational Press.
- Hidayah, N. (2014). "Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 1 Nomor 2*.
- Iskandar, N.M. (2016). Penerapan Pendekatan Whole Language untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar. *Repository.upi.edu*.
- Lestari, E.P. (2020). Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa. *Poskita.Co*
- Mardiyah, R.H., dkk. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol. 12 No. 1, Februari 2021*
- P21. (2015). *Framework for 21st Century Learning*. Retrieved September 28, 2015, from http://www.p21.org/storage/documents/docs/P21_Framework_Definitions_New_Logo_2015.pdf
- Santosa, P., dkk. (2003). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trilling, B. dan Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, John Wiley & Sons, 978-0-47-055362-6.
- Viora, D., dkk. (2021). Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.